

KONFLIK PEMBANGUNAN RUMAH IBADAH
(Studi Atas Resolusi Konflik dalam Pembangunan GBI Tlogosari Kota
Semarang Jawa Tengah)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Sabila Rossyi Pratiwi

NIM. 17105020006

PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2021

KONFLIK PEMBANGUNAN RUMAH IBADAH
(Studi Atas Resolusi Konflik dalam Pembangunan GBI Tlogosari Kota
Semarang Jawa Tengah)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Sabila Rossyi Pratiwi

NIM. 17105020006

PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2021



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1664/Un.02/DU/PP.00.9/12/2021

Tugas Akhir dengan judul : KONFLIK PEMBANGUNAN RUMAH IBADAH (Studi Atas Resolusi Konflik dalam Pembangunan GBI Tlogosari Kota Semarang Jawa Tengah)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SABILA ROSSYI PRATIWI
Nomor Induk Mahasiswa : 17105020006
Telah diujikan pada : Senin, 06 Desember 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

 Ketua Sidang/Penguji I
Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I.
SIGNED
Valid ID: 61bc0d52186bb

 Penguji II
Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag.
SIGNED
Valid ID: 61c28a119f414

 Penguji III
Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum.
SIGNED
Valid ID: 61c2c1040e9cc



 Yogyakarta, 06 Desember 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED
Valid ID: 61c3e570ddca0

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dosen Roni Ismail, S.Th.I, M.S.I.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS PEMBIMBING
Hal : Persetujuan Skripsi

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi dari:

Nama : Sabila Rosysi Pratiwi

NIM : 17105020006

Judul Skripsi : Konflik Pembangunan Rumah Ibadah (Studi atas Pembangunan GBI Tlogosari Kota Semarang Jawa Tengah)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Jurusan Studi Agama – Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 27 November 2021

Pembimbing



Roni Ismail S.Th.I, M.S.I

NIP. 198002282011011003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tanga di bawah ini, saya:

Nama : Sabila Rossvi Pratiwi
NIM : 17105020006
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Studi Agama – Agama
Alamat Asal : Jalan Sumur Adem No. 04, Bangetayu Kulon, Genuk, Semarang.
Telp/Hp : 082143289400
Judul Skripsi : Konflik Pembangunan Rumah ibadah (Studi Kasus atas Pembangunan GBI Tlogosari Kota Semarang Jawa Tengah)

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi yang diajukan adalah benar dan asli karya ilmiah yang ditulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya akan bersedia dan sanggup merevisi atau memperbaikinya dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal dilaksanakannya munaqsyah. Jika ternyata dalam waktu 2(dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia untuk munaqsyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Dan apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 28 November 2021

Yang menyatakan



Sabila Rossvi Pratiwi

17105020006

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sabila Rossvi Pratiwi
NIM : 17105020006
Prodi : Studi Agama – Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyertakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak akan menuntut Prodi Studi Agama - Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata satu saya. Apabila suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan dengan penuh kesadaran dan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 27 November 2021

Yang membuat pernyataan



Sabila Rossvi Pratiwi

17105020006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Mereka yang bukan saudaramu dalam iman, adalah saudaramu dalam kemanusiaan.”

-Ali bin Abi Thalib-



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT dan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, karya ini saya dedikasikan

untuk :

- Diri saya sendiri yang telah bertahan dalam menikmati proses panjang penyusunan skripsi ini.
- Kedua orang tua saya, karena dalam setiap tetes keringat dan doa yang selalu bapak dan ibu panjatkan menjadikan semangat bagi saya.
 - Almamater Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
 - Serta untuk pihak yang selalu bertanya “**Kapan lulus?**”



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“KONFLIK PEMBANGUNAN RUMAH IBADAH (Studi Kasus Atas Resolusi Konflik Pembangunan GBI Tlogosari Kota Semarang)”** dengan. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad saw, serta keluarganya, para sahabat, dan tentunya seluruh umat muslim yang ada di seluruh dunia. Aamiin.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang mendukung atas terselesainya penulisan tugas akhir ini. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya serta penghargaan setulusnya kepada :

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A. Selaku Kepala Program Studi, Studi Agama - Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Sekaligus juga Dosen Penasihat Akademik penulis yang selalu berkenan memberikan arahan serta meluangkan waktu untuk mendengarkan keluh kesah penulis selama perkuliahan.
4. Aida Hidayah, S.Th.I, M.Hum. Selaku Sekertaris Program Studi, Studi Agama - Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

5. Roni Ismail, S.Th.I. M.S.I. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi penulis yang telah bersedia meluangkan waktu serta dengan penuh kesabaran membimbing penulis untuk mengarahkan kerangka berpikir dan berbagi pengalaman.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang dengan penuh kesabaran serta ketulusan berbagi ilmu pengetahuan serta wawasan yang luas dan mendalam mengenai segala aspek keilmuan selama masa perkuliahan.
7. Seluruh Staf Administrasi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya Ibu Andamari Rahmawati yang selalu membantu dan memberikan pelayanan terbaik selama penulis berkuliah hingga menyelesaikan skripsi ini.
8. Ibu dan Bapakku yang telah mendedikasikan segenap tenaga, pikiran, kasih sayang, serta perhatian berupa doa-doa yang selalu dipanjatkan untuk keberhasilan bagi anak-anaknya. Ibu Rusmiyati dan bapak Ibnu Abbas. Juga adikku satu-satunya Salwa Aulia Rahma yang selalu menyayangiku dalam *genssi*. Semoga selalu dalam lindungan Allah.
9. Pdt. Wahyudi beserta keluarga besar GBI Tlogosari yang telah mengizinkan penulis untuk mengenal GBI Tlogosari, dan juga turut memberikan dukungan serta arahan dalam mendapatkan data yang dibutuhkan dalam proses penulisan skripsi ini.
10. Staf kelurahan Tlogosari Kulon, Gusdurian Kota Semarang, PELITA (Persaudaraan Lintas Agama) Kota Semarang yang telah memberikan dukungan serta data-data dalam proses penulisan skripsi ini.
11. Keluarga di Bantul (Alm. Pakde Sarto, Bude Mus, Mba Irul, Mas Mansyur, Mas Ratno, Mba Diya) yang senantiasa bersedia memberikan tempat berteduh yang nyaman kepada penulis selama berkuliah di Jogja. Juga keponakan yang sholih dan sholihah (Farida, Faiz, Royyan, Ilma, Ilmi).
12. Keluarga Bani Jumadi yang selalu ramai di segala kondisi. Semoga selalu rukun dan selalu ada dalam lindungan Allah.

13. Sahabat penulis D'Sablengs (Riswa, Alda, Kingkin, dan Niken) yang hampir satu dekade menemani dalam untung maupun malang.
14. Teman sehalal penulis Alfa Limatu Szanaya dan Zamakhsyari, yang senantiasa bertemu dalam pikiran. Semoga akan selalu tersesat di jalan yang benar.
15. Teman seperjuangan penulis Selamat Riyadi dan teman-teman yang satu per satu telah pergi, yang selalu bertukar cerita dan mengadu nasib di sela-sela jeda perkuliahan.
16. Komunitas Srawung Lintas Agama DIY (Romo Joko, Fani, Maria, Pakde Miftah, Mas Galang, Frater Seminari Kentungan). Serta SIM-C (Simpul Iman Community) UIN Sunan Kalijaga, USD dan UKDW. Yang telah menjadi saudara dalam kemanusiaan.
17. Teman Setiaku, Mas Riza Azhar Ulinuha yang selalu mendukung baik lahir maupun batin dan mewarnai hariku dengan kasih sayang.
18. Diriku sendiri, yang telah melewati petualangan yang luar biasa ini dan yang akan menghadapi petualangan yang sesungguhnya.

Demikian ucapan terima kasih kepada semua pihak yang ikut andil dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah SWT membalas kebaikan kita semua.

Bantul, 17 November 2021

Sabila Rossyi Pratiwi

NIM. 17105020006

ABSTRAK

Konflik yang berkaitan dengan pembangunan rumah ibadah sering kali menjadi hambatan upaya dalam menciptakan kerukunan umat beragama. Seperti konflik yang terjadi dalam pembangunan GBI Tlogosari yang ada di kota Semarang yang merupakan salah satu contohnya dan konflik berlangsung selama lebih dari 20 tahun. Berangkat dari permasalahan tersebut maka dilakukan penelitian untuk mengetahui apa yang menjadi latar belakang konflik yang terjadi di sekitar Gereja, mengapa terjadi lebih dari 20 tahun, dan resolusi konflik apa yang ditempuh dalam menyelesaikan konflik pembangunan GBI Tlogosari.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan merupakan penelitian lapangan (*field research*). Proses pengambilan data melalui observasi dan wawancara terhadap jemaat GBI Tlogosari, warga sekitar Gereja, serta pemerintah setempat yaitu pihak kelurahan. Teori yang digunakan adalah teori resolusi konflik integratif dengan menggunakan pendekatan keilmuan sosiologi konflik.

Hasil dari penelitian dalam konflik pembangunan rumah ibadah yaitu pertama, penyebab konflik pembangunan GBI Tlogosari adalah adanya tuduhan dari warga sekitar Gereja yang merasa dicurangi oleh pihak Gereja yang memakai cara curang dalam memperoleh IMB (Izin mendirikan Bangunan) yaitu dengan memalsukan tanda tangan warga yang merupakan syarat memperoleh IMB. Warga sekitar Gereja yang khawatir jika keimanan mereka dapat terganggu apabila didirikan Gereja di wilayah tersebut. Kurangnya kesadaran untuk saling memahami cara berkomunikasi dan kesadaran hidup antarumat beragama menjadi penyebab terjadinya konflik berlangsung selama lebih dari 20 tahun. Dalam menyelesaikan konflik yang terjadi pada pembangunan rumah ibadah di GBI Tlogosari ditempuh dengan menggunakan Resolusi Konflik Keagamaan Integratif, yaitu resolusi konflik yang menggabungkan Resolusi Konflik Struktural dengan Resolusi Konflik Kultural.

Kata kunci: Konflik, Gereja, Baptis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat.....	5

D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Teori	9
F. Metode Penelitian.....	18
BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH	25
A. Letak Geografis Gereja Baptis Indonesia Tlogosari	25
B. Gambaran Kondisi Lingkungan Kelurahan Tlogosari Kulon.....	26
1. Kehidupan Masyarakat Berdasarkan Ekonomi dan Pendidikan	26
2. Kehidupan Masyarakat Berdasarkan Keagamaan.....	31
C. Pengertian Gereja	32
1. Gereja Universal.....	34
2. Gereja Lokal.....	34
3. Gereja sebagai Sebuah Perhimpunan/Perkumpulan	35
4. Gereja adalah Gedung/Bangunan Pandangan	35
5. Gereja adalah Denominasi	36
D. Sejarah Gereja Baptis	37
E. Eksklusivisme Gereja Baptis	41
BAB III KARAKTERISTIK GEREJA BAPTIS INDONESIA SERTA	
KRONOLOGI TERJADINYA KONFLIK PEMBANGUNAN GEREJA. 45	
A. Sejarah Gereja Baptis di Indonesia	45
B. Karakteristik Gereja Baptis.....	52
C. Kegiatan di Gereja Baptis Indonesia Tlogosari	54
1. Persekutuan Wanita Baptis Indonesia (WBI)	54

2. Persekutuan Pria Baptis Indonesia (PBI).....	55
3. Persekutuan Kaum Muda Baptis Indonesia (PKMB).....	55
4. Persekutuan Profesional Muda (Profmud).....	56
5. Kelompok Pembinaan Warga (KPW)	56
6. Persekutuan Doa.....	56
7. Doa Fajar.....	56
8. Sekolah Minggu	57
9. Kebangkitan Hari Minggu.....	57
D. Kronologi Konflik dalam Pembangunan GBI Tlogosari.....	58
 BAB IV RESOLUSI KONFLIK DALAM PEMBANGUNAN GEREJA	
BAPTIS INDONESIA (GBI) TLOGOSARI KOTA SEMARANG	
66	
A. Relasi Eksternal Konflik.....	66
1. Faktor Kesukuan (Kelompok).....	66
2. Faktor Politik dan Kekuasaan	67
B. Resolusi Konflik Struktural	69
1. Pembaruan Struktur Kepemimpinan	69
2. Peran Pemerintah dan Pendekatan Keamanan	71
C. Relasi Internal Konflik Keagamaan	74
D. Resolusi Konflik Kultural.....	77
1. Upaya Pendekatan Gereja Terhadap Masyarakat Sekitar	77
2. Bekerjasama dengan Komunitas Lintas Agama serta Lembaga	
Bantuan Hukum.....	79
 BAB V PENUTUP	
83	

A. Kesimpulan	83
B. Saran-Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87

LAMPIRAN

CURICULUM VITAE



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1.	Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	27
Tabel 2. 2.	Komposisi Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	29
Tabel 2. 3.	Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama yang Dianut.....	31



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Dokumentasi	90
Lampiran II	Surat Izin Mendirikan Bangunan yang pertama tahun 1998	94
Lampiran III	Surat Pernyataan Dukungan Pembangunan GBI Tlogosari tahun 2002	97
Lampiran IV	Gambar Rancangan GBI Tlogosari Sebelum Dibangun tahun 1998	103
Lampiran V	Surat Pernyataan Dukungan Pembangunan GBI Tlogosari tahun 2019	104
Lampiran VI	Data Informan	111
Lampiran VII	Surat Izin Penelitian.....	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konflik antar umat beragama sama tuanya dengan umat beragama itu sendiri. Fenomena tersebut secara realistis dapat diketahui dari berbagai informasi termasuk melalui *archive-archive* yang ada. Konflik agama dapat terjadi karena perbedaan konsep ataupun praktek yang dijalankan oleh pemeluk agama melenceng dari ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh syariat agama, dari situlah biasanya awal mula terjadinya konflik.¹ Konflik yang terjadi pada sesama pemeluk agama maupun yang berbeda agama. Secara tidak langsung akan menciptakan sekat antara yang mayoritas dan minoritas di tengah masyarakat yang akan menimbulkan banyak perbedaan dalam cara berpikir yang juga akan menimbulkan beberapa hambatan dalam komunikasi.

Konflik dan kerusuhan isu agama di Indonesia sudah tentu tidak terjadi dalam ruang kosong dan terlepas dari beberapa fenomena sosio-politik yang mengikutinya. Telah terhadap konflik masyarakat tidak hanya melihat pelaku, lokasi, dan massa yang terlibat. Dalam menganalisa konflik dan kerusuhan yang menggunakan topeng agama seharusnya turut dipertimbangkan faktor-faktor sosial dan politik. Fenomena eskalasi penggunaan agama sebagai kendaraan politik hampir menyebar di seluruh

¹ Firdaus M. Yunus, "Konflik Agama di Indonesia", *SUBSTANTIA*, Vol. 16, No. 2, 2014.

negara tak terkecuali Indonesia sebagai bangsa yang memiliki tradisi sentimen agama yang kuat. Indonesia mengalami berbagai macam konflik yang dilandasi oleh sentimen keagamaan kemudian kekerasan atas nama agama yang terjadi dalam lingkup sosial politik muncul semenjak berdirinya negara Indonesia yaitu ketika kalangan Islam menginginkan tatanan sosial politik negara berdasarkan agama sedangkan non Islam tidak menginginkan dan mengancam memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.²

Sebab dari berbagai kesempatan kekerasan atas nama agama yang terjadi di Indonesia merupakan respon balik terhadap fenomena sosio-politik sebelumnya.³ Dalam sejarahnya terjadi banyak konflik antar umat beragama di Indonesia. Seperti kasus SARA di Poso, yang mengakibatkan konflik laten yang berkepanjangan.⁴ Kemudian pembakaran Gereja di Aceh pada tahun 2015.⁵ Konflik perusakan beberapa Vihara dan konflik protes pengeras suara Masjid di Tanjung Balai, Sumatera Utara tahun 2016.⁶

Selain daerah tersebut, Kota Semarang merupakan salah satu kota yang juga memiliki masalah konflik keagamaan. Salah satu isu utama yang melatarbelakangi konflik antar umat beragama yang ada di Kota

² Hasan Hanafii, *Agama, Kekerasan dan Islam Kontemporer*, terj. Ahmad Najib, (Yogyakarta: Jendela, 2001), hlm. 10

³ A. Fajrudin Fatwa, *Relasi Agama Dalam Konflik Sosial* dalam buku Resolusi Konflik Islam Indonesia, (Surabaya: LSAS, 2007), hlm. 54.

⁴ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/jejak-panjang-konflik-di-poso> diakses pada 8 April 2021 pukul 20.34 WIB

⁵ <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-50471436> diakses pada 8 April 2021 pukul 20.36 WIB

⁶ <https://nasional.tempo.co/read/1119663/ini-kronologi-kasus-penistaan-agama-meiliana-di-tanjung-balai> diakses pada 8 April 2021 pukul 20.38 WIB

Semarang ini adalah pendirian rumah ibadah. Rumah ibadah merupakan bagian yang terpenting bagi sebuah agama, belum bisa dikatakan suatu agama apabila tidak memiliki sistem peribadatan yang jelas dan tempat ibadah yang menetap. Jika di dalam Islam tempat ibadahnya dinamakan Masjid, dalam agama Kristen mereka menamakan rumah ibadahnya dengan sebutan Gereja, yang diartikan rumah pertemuan antara Allah dengan umat-Nya, yang fungsinya untuk mengekspresikan keimanannya.⁷

Mendirikan rumah ibadah bagi umat non-muslim tampaknya kian tidak mudah. Pemerintah yang telah mengatur prosedur pembangunan rumah ibadah yang tercantum pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 1969 tentang Pelaksanaan Tugas Aparatur Pemerintahan dalam Menjamin Ketertiban dan Kelancaran Pelaksanaan Pengembangan dan ibadat Agama oleh Pemeluk-Pemeluknya. Kementrian Agama kemudian membuka ruang untuk merevisi aturan pendirian rumah ibadah dengan Perizinan pembangunan rumah ibadah telah diatur dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri (PBM) Nomor 9 dan 8 tahun 2006. Dengan berbekal peraturan perundang-undangan tersebut GBI Tlogosari telah memenuhi syarat yang sudah tertera dalam izin mendirikan rumah ibadah. Seharusnya apabila syarat telah terpenuhi oleh panitia pembangunan rumah ibadah maka masyarakat setempat tidak boleh ada yang melakukan penolakan terhadap pendirian bangunan tersebut.

⁷ Surya Adhy Kusuma, *Kaya di Bumi, Memerintah Bersama Yesus di Surga*, (Yogyakarta: Gereja Bethany Fresh Anointing di Yogyakarta), hlm. 13

Namun pada tanggal 1 Agustus 2019 terjadi penolakan pembangunan Gereja Baptis Indonesia Tlogosari di Jl. Malangsari No.83 dengan melakukan perusakan barang-barang di dalam Gereja oleh sekelompok orang yang tidak dikenal dan menggembok Gereja, meskipun Gereja sudah memiliki IMB. Tahun 1998 pemerintah kota Semarang menerbitkan Surat Keputusan Pembangunan Gereja yang memiliki nomor 452.2/42/tahun 1998 bagi GBI Tlogosari untuk mendirikan bangunan yang surat tersebut bernomor 645/387/Tahun: 1998 bagi GBI Tlogosari untuk mendirikan rumah ibadah di Jl. Malangsari No.83. Kemudian awal Juli 1998 GBI Tlogosari kembali membangun rumah ibadah di Jl. Malangsari No.83. tetapi 31 juli 1998 warga protes tidak setuju adanya pembangunan Gereja tersebut.

Selama pembangunan hingga tahun 2019 pihak Gereja mendapatkan intimidasi warga yang menolak pembangunan Gereja. Berbagai cara dilakukan oleh pihak Gereja demi berdirinya rumah ibadah mereka. Termasuk dari pihak Gereja mendapatkan bantuan dari elemen yaitu dari Komnas HAM, LBH Kota Semarang, dan berbagai komunitas lintas agama yang ada di Kota Semarang. Kemudian pemerintah daerah sebagai fasilitator dalam penanganan kasus pembangunan rumah ibadah pada GBI Tlogosari.⁸ Namun masih saja mendapat penolakan warga sekitar hingga terhitung lebih dari 20 tahun lamanya.

⁸ Wawancara dengan Pdt. Wahyudi, Rabu, 14 April 2021, pukul 11.00 WIB

Dalam melihat realita tersebut, penulis menggunakan pendekatan Resolusi Konflik Keagamaan untuk membahas konflik antarumat beragama yang terjadi pada konflik pembangunan tempat ibadah berupa Gereja pada GBI Tlogosari yang ada di Kota Semarang. Berangkat dari titik tolak tersebut, maka penulis memilih tema dalam penulisan skripsi dengan judul, “Konflik Pembangunan Rumah Ibadah: (Studi Atas Konflik dalam Pembangunan GBI Tlogosari, Kota Semarang)”.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang menjadi fokus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa yang melatar belakangi terjadinya konflik umat beragama di sekitar Gereja?
2. Mengapa konflik ini berlangsung hingga lebih dari 20 tahun?
3. Bagaimana resolusi konflik keagamaan yang ditempuh dalam penyelesaian konflik pembangunan rumah ibadah?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apa saja yang melatarbelakangi terjadinya konflik umat beragama di sekitar Gereja. Penyebab terhambatnya pembangunan Gereja selama lebih dari 20 tahun walaupun telah turun IMB, serta mengetahui bagaimana

strategi pemerintah dalam menangani dan resolusi konflik keagamaan di masyarakat sekitar Gereja dengan menggunakan pendekatan Resolusi Konflik Keagamaan.

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengayaan kajian dalam bidang Resolusi Konflik Keagamaan. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi perkembangan studi agama di Indonesia, khususnya di UIN Sunan Kalijaga.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan atau masukan bagi masyarakat Indonesia khususnya dalam menjaga kerukunan antarumat beragama.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian yang meneliti tentang Resolusi Konflik Sosial dan Keagamaan, perlu adanya tinjauan pustaka yang bermaksud untuk menganalisis penelitian yang serupa dengan penelitian yang diteliti. Adapun penelitian yang serupa sebagai berikut:

Pertama, sebuah artikel dari Jurnal Ushuluddin UIN Sumatera Utara yang berjudul “Konflik Rumah Ibadah (Studi Kasus Relokasi Gereja HKBP Desa Laut Dendang)” oleh Arifinsyah dan Fitriani dari Universitas

Islam Negeri Sumatera Utara. Jurnal tersebut membahas konflik pembangunan rumah ibadah dengan menggunakan pendekatan sosiologi agama yang berupaya melihat dan menelisik pola interaksi masyarakat beragama yang menyebabkan pemicu konflik di tengah masyarakat Islam dan Kristen. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa pemicu terjadinya konflik adalah emosi keagamaan yang berlebihan dari masyarakat setempat.⁹

Yang kedua sebuah penelitian Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Universitas Riau yang berjudul “Konflik Pembangunan Rumah Ibadah di desa Pundi Kayu Kecamatan Batang Pranap Kabupaten Indragirihulu” oleh Firdaus. Seorang mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. Jurnal yang disusun oleh Firdaus ini menggunakan pendekatan sosiologi yang fokus terhadap subjeknya yaitu melihat bahwa manusia selalu mempunyai berbagai kebutuhan sehingga konflik sering terjadi diantara masyarakat.¹⁰

Ketiga yaitu sebuah Jurnal yang berjudul “Pengelolaan konflik Rumah Ibadah melalui Pendekatan Struktural dan Kultural” : Kasus Pendirian Vihara Tri Dharma di Kedamaian Kota Bandar Lampung. Oleh Daniel Rabitha peneliti Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta. Jurnal tersebut terfokus dalam pendekatan Struktural dan Kultural

⁹ Arifinsyah, “Konflik Rumah Ibadah (Studi Kasus Relokasi Gereja HKBP Desa Laut Dendang)”, Jurnal Ushuluddin UINSU, Vol. 18 No. 1, 2015.

¹⁰ Firdaus, *Konflik Pembangunan Rumah Ibadah di desa Pundi Kayu Kecamatan Batang Pranap Kabupaten Indragirihulu*, Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau, Vol. 4 No. 2, 2017.

dalam menyelesaikan konflik.¹¹ Dalam penelitian ini memiliki hasil yaitu dengan teridentifikasinya sebuah andil pemerintah melalui PBM nomor 9 dan 8 tahun 2006 merupakan langkah perencanaan dalam mengelola konflik pendirian rumah ibadah secara konstuktif dan menuntut kelihaihan aparatur daerah dalam menafsirkan aturan dan mengelola sumber daya manusia yang terkait.

Keempat sebuah Artikel Jurnal Living Islam UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “Resolusi Konflik Keagamaan Integratif: Studi Atas Resolusi Konflik Keagamaan di Ambon” oleh Roni Ismail dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada artikel jurnal tersebut menjelaskan tentang kronologis konflik yang terjadi di Ambon serta dengan resolusi konflik yang ditempuh yang menggunakan resolusi konflik integratif.¹²

Yang kelima yaitu sebuah Jurnal Religi UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “Resolusi Konflik Agama : Perspektif Filsafat Perennial” oleh Ahmad Asroni. Penelitian dari Ahmad Asroni ini mengenai Resolusi Konflik Keagamaan menggunakan pendekatan filsafat. Dengan menggunakan teori Filsafat Perennial. Dari karakteristik filsafat perennial yang *open minded* dan *welcome* terhadap keragaman agama. Dengan

¹¹ Daniel Rabitha, *Pengelolaan Konflik Rumah Ibadah melalui Pendekatan Struktural dan Kultural*, PENAMAS, Vol. 27 No. 3, 2014.

¹² Roni ismail, Living Islam, *Resolusi Konflik Keagamaan Integratif: Studi Atas Resolusi Konflik Keagamaan di Ambon*, Jurnal Living Islam UIN Sunan Kalijaga, Vol. 3 No. 2, 2021.

berfikir dan bertindak perennialis, umat beragama diharapkan dapat merengkuh kesalehan universal.¹³

Dari sekian penelitian yang telah dipaparkan, penulis akan menggunakan teori Resolusi Konflik Integratif. Resolusi konflik integratif adalah sebuah perpaduan dari resolusi konflik struktural dan kultural dalam menganalisis kasus konflik pembangunan rumah ibadah berupa Gereja yaitu GBI Tlogosari Semarang yang mengalami konflik.

E. Kerangka Teori

Penulis menggunakan teori Resolusi Konflik Integratif: Resolusi Konflik Struktural dan Kultural. Sebagaimana telah ditegaskan oleh Roni Ismail pada artikel yang berjudul Resolusi Konflik Keagamaan Integratif: Studi Atas Resolusi Konflik Keagamaan di Ambon yang di muat dalam Jurnal Living islam UIN Sunan Kalijaga Volume 3 Nomor 2 tahun 2021.

1. Pengertian Konflik

Istilah “konflik” secara etimologis berasal dari bahasa Latin “con” yang berarti bersama dan “fligere” yang berarti benturan atau tabrakan. Pada umumnya istilah konflik sosial mengandung suatu rangkaian fenomena pertentangan dan pertikaian antar pribadi melalui dari konflik kelas sampai pada pertentangan dan peperangan internasional.¹⁴

¹³ Asroni, *Resolusi Konflik Agama: Perspektif Perennial*, Jurnal Studi Agama-Agama; RELIGI, Vol. 16 No. 1, 2020.

¹⁴ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 345.

Menurut Coser, konflik sebagai suatu perjuangan terhadap nilai dan pengakuan terhadap status yang langka, kemudian kekuasaan dan sumber-sumber pertentangan dinetralisir atau dilangsungkan atau dieliminir saingannya.¹⁵ Konflik artinya percekocokan, perselisihan dan pertentangan. Sedangkan konflik sosial yaitu pertentangan antar anggota atau masyarakat yang bersifat menyeluruh di kehidupan.¹⁶

Konflik adalah sesuatu yang alami dan merupakan fenomena yang sangat tipikal dalam setiap jenis hubungan antar manusia pada setiap tingkatan, dari tingkat interpersonal hingga tingkat global. Konflik pada setiap tingkatan memiliki karakteristik dan dinamika umum yang sangat signifikan, dan karenanya konflik menjadi penting dikaji bersama dan secara komparatif. Manusia terlibat dalam konflik karena kepentingan dan nilai-nilai mereka terancam, karena kebutuhan mereka tidak terpenuhi.

Menurut Alo Liliweri, bahwa yang disebut konflik adalah bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok, karena mereka yang terlibat memiliki perbedaan sikap, kepercayaan, nilai dan kebutuhan. Dari pengertian tersebut, maka dalam setiap konflik terdapat beberapa unsur yaitu:

- a. Ada dua pihak atau lebih yang terlibat. Jadi ada interaksi diantara mereka.
- b. Ada tujuan yang dijadikan sasaran. Tujuan itulah yang menjadi

¹⁵ Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm.156

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, KBBI.web.id, diakses 16 Desember 2020

sumber konflik.

- c. Ada beberapa pikiran, perasaan, tindakan diantara pihak yang terlibat untuk mendapatkan atau mencapai tujuan/sasaran.
- d. Ada situasi konflik antara kedua belah pihak yang bertentangan. Ini meliputi situasi antar pribadi, antar kelompok, dan antar organisasi.¹⁷

Secara umum penyebab konflik, adalah:

- a. Konflik yang bersumber dari nilai, yakni perbedaan rasa percaya, keyakinan, dan ideologi.
- b. Konflik yang bersumber karena kurang komunikasi.
- c. Konflik yang bersumber dari pengambilan keputusan yang tidak adil.
- d. Konflik yang bersumber karena ketidakcocokan peran dalam organisasi.
- e. Konflik yang bersumber dari perbedaan keuntungan.
- f. Konflik yang bersumber dari perubahan keseimbangan, baik karena alam atau mutasi/rotasi dan promosi dalam berorganisasi.¹⁸

Konflik dapat terjadi pada organisasi maupun non organisasi.

¹⁷ Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 250.

¹⁸ Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat...*, hlm. 288.

Konflik tidak selamanya berkaitan dengan kekerasan dan kekacauan bahkan mengorbankan manusia. Konflik bisa terjadi karena perbedaan pandangan dan kepentingan baik itu individu maupun kelompok. Tetapi konflik mampu menjadi penyeimbangan hidup manusia dalam mencapai tujuan yang lebih baik.

Ada banyak faktor penyebab konflik dalam organisasi, tetapi yang seringkali menjadi penyebab utama antara lain:

- a. Komunikasi, yaitu segala yang berkaitan dengan perpindahan dan pemahaman makna dari satu orang ke orang lain.
- b. Kedua adalah Struktur, yaitu segala sesuatu yang menyangkut aktivitas atau operasional kerja dari sebuah organisasi mencapai sasaran. Hal ini ada sesuatu yang mengganggu terlaksananya aktivitas secara sistemik sehingga menimbulkan konflik secara struktural.
- c. Ketiga Pribadi, yaitu hal-hal yang menyangkut kepribadian seseorang bisa menyangkut norma atau budaya hidup yang dianut. Hal ini akan mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan orang lain sehingga berpeluang menimbulkan konflik.¹⁹

Menurut Hobbes, konflik sosial merupakan gejala intrinsik yang tidak mungkin dihindarkan dalam kehidupan manusia, semua

¹⁹ Lies Indriyatni, *Pengaruh Konflik Terhadap Kinerja Organisasi*, Jurnal Fokus Ekonomi Vol. 5 No.1 Agustus 2010.

literatur peradaban manusia mencatat konflik sosial pada masanya. Sebagian kalangan bahkan berpendapat tanpa konflik sosial sebuah peradaban tidak akan lahir. perselisihan dalam bentuk apapun selalu ada dalam realitas sosial. Bahkan sebagian kalangan dengan tegas menyatakan konflik sosial merupakan patologi inheren dalam kehidupan sosial.²⁰

2. Pengertian Resolusi Konflik

Resolusi Konflik yang dalam bahasa Inggris adalah *conflict resolution* memiliki makna yang berbeda-beda menurut para ahli yang fokus meneliti tentang konflik. Fisher menjelaskan bahwa resolusi konflik adalah usaha menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang bisa tahan lama diantara kelompok-kelompok yang berseteru.²¹ Menurut Mindes resolusi konflik merupakan kemampuan untuk menyelesaikan perbedaan dengan yang lainnya dan merupakan aspek penting dalam pembangunan sosial dan moral yang memerlukan keterampilan dan penilaian untuk bernegosiasi, kompromi serta mengembangkan rasa keadilan.²²

Resolusi konflik (*conflict resolution*) yaitu upaya menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang lebih baik di antara pihak-pihak yang berkonflik. Resolusi ini mengacu pada

²⁰ A. Fajrudin Fatwa, *Relasi Agama Dalam Konflik Sosial* dalam buku Resolusi Konflik Islam Indonesia, (Surabaya: LSAS, 2007), hlm. 58.

²¹ Benjamin dkk, *Konflik Antarwarga Desa: Analisis Simon Fisher, SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, Vol. 21, No. 1 Maret 2019

²² Nur Faqih Ragil, *Hubungan Antara Regulasi Emosi dengan Resolusi Konflik*, Jurnal Empati Vol. 5 No. 3 Agustus 2016

strategi - strategi menangani konflik dengan harapan tidak hanya mencapai kesepakatan untuk mengakhiri konflik tetapi juga mencapai suatu resolusi dari berbagai perbedaan sasaran yang menjadi penyebab.

Johan Galtung juga menawarkan tiga model resolusi yang saling terkait. *Peace keeping* adalah cara yang ditempuh jika konflik tidak bisa diselesaikan secara halus. Tahap ini biasanya ditempuh untuk konflik yang menggunakan kekerasan. *Peace building* mencoba mengembalikan keadaan destruktif dengan jalan membangun jembatan komunikasi antara pihak yang terlibat. *Peace making* adalah upaya negosiasi antara kelompok yang memiliki perbedaan pandangan dan kepentingan.²³

Resolusi konflik juga menyarankan penggunaan cara-cara yang lebih demokratis dan konstruktif untuk menyelesaikan konflik dengan memberikan kesempatan pada pihak-pihak yang berkonflik untuk memecahkan masalah mereka oleh mereka sendiri atau dengan melibatkan pihak ketiga yang bijak, netral dan adil untuk membantu pihak-pihak yang berkonflik memecahkan masalahnya.

a. Resolusi Konflik Struktural

Resolusi konflik struktural adalah resolusi konflik yang ditawarkan oleh madzhab konflik struktural yang memandang sebuah relasi eksternal keagamaan atau yang disebut juga faktor non keagamaan merupakan penyebab dari sebuah konflik sosial. Dalam teori konflik struktural ini menggunakan sebuah teori konflik yang beragam, seperti

²³ Johan Galtung, Studi Perdamaian: *Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban*, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2003), hlm. 45

teori dari Karl Marx yang mengatakan bahwa pertentangan antara kelas kaum borjuis (pemilik modal) dan kaum proletar (buruh). Teori dari Dahrendorf yang menyebut bahwa konflik sosial diakibatkan oleh dialektika konflik perbedaan kepentingan antara kelompok dominan dengan kelompok subordinat pencari perubahan dalam masyarakat baru (industri modern/ postkapitalis). Teori Ibnu Khaldun yang menyebut bahwa perebutan kekuasaan berdasarkan primordialisme (*ashobiah*) suku sebagai pemicu konflik sosial. Yang terakhir teori dari Lewis Coser yang menyebut bahwa adaptasi internal dan perlawanan terhadap struktur sosial sebagai penyebab konflik. Faktor-faktor tersebut biasanya saling berkait dan tumpang tindih satu sama lain, maka diringkas sebagai faktor-faktor struktural oleh Syarif Ibrahim Alqadrie.²⁴

Resolusi konflik yang ditawarkan oleh mazhab struktural ini memiliki asumsi teoritik bahwa konflik sosial keagamaan tidak disebabkan oleh faktor-faktor keagamaan, tetapi dipicu oleh hal non-keagamaan seperti faktor sosial, politik, ketimpangan ekonomi dan budaya. Kemudian mazhab ini menawarkan perbaikan pada struktur sosial-ekonomi-politik pada masyarakat yang berkonflik. Seperti pemerataan kesejahteraan dan keadilan sosial, pemberdayaan aparat

²⁴ Masdar Hilmy, "*Rekonstruksi Paradigma Teori dan Resolusi Agama-etnik*", hlm. 26

penegak hukum, dan sistem keamanan negara, dibukanya pranata demokrasi, resuktrurisasi segresi pemukiman, dan sebagainya.²⁵

Bagi mazhab struktualis, akar dari dari segala persoalan dari konflik agama-etnik tidak lain adalah masalah-masalah ketimpangan struktural, bukan masalah etnisitas ataupun agama. Namun masyarakat terlanjur terjebak oleh pemahaman bahwa tidak ada etnisitas maupun agama yang menganjurkan dan mengajarkan permusuhan, konflik, dan pembasmian etnis (*genocide*). Sebenarnya pemahaman yang seperti ini tidaklah salah, namun ada hal yang tidak boleh dilupakan adalah nilai normatif yang dikandung dalam etnisitas dan agama tidak datang dengan sendirinya tetapi didatangkan, dipengaruhi oleh realitas sejarah, sosial, budaya, maupun politik.²⁶

Menurut mazhab struktural, resolusi konflik sosial yang menekankan intervensi doktrin agama tidak akan berhasil karena semua agama mengajarkan kedamaian dan persatuan serta tidak ada agama yang mengajarkan konflik kekerasan.

b. Resolusi Konflik Kultural

Resolusi konflik kultural merupakan resolusi yang ditawarkan oleh mazhab kultural konflik yang memandang relasi internal agama dalam sebuah konflik sosial, bahwa agama secara doktriner berpotensi dijadikan pemeluknya untuk melegitimasi konflik kekerasan atas nama agama. Agama dengan *system of beliefs* mengambil peran yang sangat

²⁵ Masdar Hilmy, “Rekonstruksi Paradigma. . .”, hlm. 27

²⁶ Masdar Hilmy, “Rekonstruksi Paradigma....”, hlm. 30

penting dalam terjadinya konflik walaupun bukan selalu sebagai penyebab utama terjadinya konflik, hanya sebagai “pemercepat” (*accelerating factors*), karena perannya sebagai “jerami kering” yang membuat semakin berkobarnya api konflik.

System of beliefs pada hakikatnya menjadi ruh, spirit, atau nafas dari apa yang kemudian populer sebagai budaya, tradisi dan adat. Dalam konteks doktrin agama, *system of beliefs* meliputi kebanggaan identitas keagamaan, eksklusivitas dan kebencian terhadap kelompok agama lain. Konflik agama terinspirasi baik langsung maupun tidak langsung oleh doktrin tekstual keagamaan. Kelompok agama yang memahami dan menafsirkan teks agamanya secara harfiah cenderung memiliki sikap beragama yang eksklusif dan tidak bisa kompromi dengan kelompok agama lain.²⁷

Fenomena yang memperlihatkan dalam konflik kekerasan yang terjadi selama ini agama merupakan bahan yang sangat ampuh sebagai faktor pemersatu: dan pada saat yang sama, simbol agama menjadi *crying banner* (yang paling efektif) dalam melakukan tindakan anarkis dan berbagai tindak kekerasan yang lain. Dalam kondisi tersebut agama kemudian dituding sebagai penyebab utama yang menjadikan dunia porak-poranda dan kehidupan yang penuh dengan anarkisme. Sampai-sampai ada tokoh yang mengatakan bahwa agama harus mati. Sebab menurut dia, agama merupakan penyebab fundamental dalam

²⁷ Masdar Hilmy, “*Rekonstruksi Paradigma...*”, hlm. 31

kekerasan yang melanda dunia termasuk semua persoalan sosial, ekonomi dan ekologi.²⁸

Pola pandang semacam itu tentu tidak seluruhnya dapat dianggap salah kendati tidak seluruhnya benar. Realitas menunjukkan dalam banyak kasus pemeluk yang religius tidak banyak bedanya dalam tingkah laku dari budaya mereka sendiri. Sebagai misal gereja-gereja di Rwanda sebelum dan sesudah tahun 1994 menyampaikan khotbah mengenai perdamaian dan Rekonsiliasi, dan bahkan mengelola berbagai program untuk mempromosikan tujuan tersebut titik namun para pendeta dan biarawati, serta jemaatnya biasa berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan genosida. Hal ini mengisyaratkan, kendati wacana kaum dan tokoh agama sangat menekankan kesalehan, sikap dan perilaku mereka sering menampilkan diri dalam bentuk kegiatan yang merugikan manusia yang lain dan menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan yang fitri. Padahal tindakan itu dilihat dari sisi ajaran agama manapun tidak akan pernah dibenarkan sama sekali.²⁹

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan menganalisa fakta-

²⁸ Gerald O. Barney, *Global 2000 Revisited...*, (Virginia: Millenium Indtitute, 1993), hlm. 81

²⁹ Simon Fisher, *Mengelola Konflik*, Terjemahan Cetakan I (Jakarta: British Council Indonesia, 2001), hlm. 43

fakta yang ada di tempat penelitian dengan menggunakan ukuran-ukuran ilmiah untuk mendapatkan kebenaran objektif.³⁰

1. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan penelitian pada kasus pembangunan GBI Tlogosari ini menggunakan pendekatan Sosiologi Konflik. Seperti yang dikatakan Novri Susan dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Konflik: Teori-teori dan Analisis bahwa sosiologi konflik pada dasarnya memberi analisis terhadap berbagai fenomena konflik dan kekerasan melalui tradisi ilmu sosiologi.³¹ Dengan demikian pendekatan sosiologi konflik lebih tepat digunakan sebagai pendekatan analisis pada studi kasus konflik pembangunan rumah ibadah.

Pendekatan penelitian ini adalah yang digunakan dalam penelitian tentang Resolusi Konflik dalam Pembangunan Rumah Ibadah dalam Studi Kasus Pembangunan GBI Tlogosari adalah pendekatan kualitatif yang sesuai dengan masalah yang diteliti yaitu pendekatan yang tidak menggunakan upaya perhitungan statistik. Seperti yang diketahui definisi kualitatif menurut Creswell berpendapat bahwa, penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta

³⁰ Koetjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia), 1980, hlm. 13.

³¹ Novri Susan, *Sosisologi Konflik: Teori dan Analisis*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 17

dilakukan dalam setting ilmiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti.³²

Dalam hal ini, penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami sebuah permasalahan yaitu konflik dalam pembangunan rumah ibadah. Metode ini penulis akan mendeskripsikan resolusi konflik apa yang digunakan dalam menyelesaikan masalah dalam konflik pembangunan rumah ibadah yaitu GBI Tlogosari Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau (*field research*). Dengan mengambil data melalui observasi pada jemaat Gereja serta dengan warga sekitar.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut Suharismi Arikunto observasi adalah pengumpulan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki.³³ Dengan demikian, observasi yaitu dengan melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian, yaitu di GBI Tlogosari untuk keperluan penelitian. Observasi bisa diartikan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis, fenomena-fenomena yang diselidiki dalam arti luas. Metode observasi yang akan penulis gunakan adalah metode observasi nonpartisan, yaitu peneliti

³² Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2019), hlm. 8

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipata, 2013), hlm. 15

mengobservasi tapi tidak terlibat dalam kegiatan, melainkan hanya sebagai pengamat independen saja. Beberapa hal yang perlu dilakukan observasi adalah:

- 1) Interaksi sosial antara jemaat Gereja dengan masyarakat. Dari ibadah sehari-hari jemaat di Gereja tersebut.
- 2) Kondisi jemaat Gereja setelah terjadi konflik dan melalui resolusi konflik.

b. Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Dalam kegiatan wawancara, pewawancara disebut *interviewer*, sedangkan orang yang diwawancarai disebut *interviewee* atau disebut sebagai responden. Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan tanya jawab lisan secara bertatap muka dengan siapa saja yang dikehendaki.³⁴

Dari pelaksanaannya wawancara ini dibedakan menjadi dua yaitu: wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu

³⁴ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003), hlm. 10

dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Sementara wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.³⁵

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara dengan warga masyarakat, pemerintah daerah, beberapa jemaat Gereja, serta pemimpin dari Gereja tersebut untuk mencari data atau informasi yang berkaitan dengan konflik pembangunan Gereja.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dokumen-dokumen yang ada dan juga dokumentasi dari rangkaian kegiatan yang ada di Gereja dan sekitarnya.

3. Teknik Analisis Data

³⁵ Drg. K. R. Soegijono, MS, *Wawancara Sebagai Salah Satu Metode Pengumpulan Data*, sebuah Artikel yang diakses 17 Desember 2020

Teknik analisis data untuk menguraikan dan mengolah data mentah menjadi data yang dapat ditafsirkan dan dapat dengan mudah dipahami secara lebih spesifik dan diakui dalam suatu perspektif ilmiah yang sama. Sehingga hasil dari analisis data yang baik adalah data olah yang tepat dan dimaknai sama dan tidak bias atau menimbulkan perspektif yang berbeda-beda. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata atau gambar. Artinya pada penelitian ini dibutuhkan pengutamaan penghayatan dan usaha memahami faktor peristiwa dalam situasi tertentu. Selanjutnya, setelah data tersusun teratur dan sistematis, dilakukan analisis data yang selanjutnya menghasilkan suatu kesimpulan terhadap data yang diteliti sesuai dengan apa yang dihasilkan oleh peneliti.³⁶

4. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini disusun menjadi tiga bagian, berupa pendahuluan, isi penelitian dan penutup. Tiga bagian ini diuraikan secara lebih kongkret dalam lima bab sebagaimana berikut:

BAB I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

³⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal 164

BAB II berisi gambaran umum tentang objek penelitian yaitu GBI Tlogosari di kota Semarang dan sejarah singkat tentang Gereja Baptis meliputi penjelasan tentang letak geografis dan keadaan sosial, kultur, GBI Tlogosari dan wilayah Tlogosari Kulon, pengertian Gereja serta sejarah terbentuknya Gereja Baptis.

BAB III berisi tentang karakteristik Gereja Baptis dan kronologi terjadinya konflik yang terjadi pada GBI Tlogosari yang meliputi Sejarah singkat Gereja Baptis di Indonesia, karakteristik Gereja Baptis Indonesia, kegiatan di GBI Tlogosari, serta kronologi kejadian.

BAB IV berisi pembahasan inti dan analisis tentang resolusi konflik dan strategi pemerintah dalam manajemen konflik yang terjadi pada pembangunan rumah ibadah berupa Gereja GBI Tlogosari, Semarang. Dengan menggunakan pendekatan Resolusi Konflik Integratif: Resolusi Konflik Struktural dan Kultural.

BAB V berisi kesimpulan penelitian dan saran-saran. Kesimpulan berupa jawaban atas pokok masalah dalam penelitian, sedangkan saran-saran merupakan masukan peneliti berkenaan dengan hasil penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dan dianalisis tentang Konflik Pembangunan Rumah Ibadah; Studi Atas Konflik dalam Pembangunan GBI Tlogosari di Kota Semarang, Jawa Tengah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Konflik Permasalahan konflik pembangunan GBI Tlogosari yang dilatarbelakangi oleh adanya kecurigaan dari pihak warga sekitar Gereja terhadap masyarakat yang memberikan tanda tangan yang digunakan sebagai syarat pada surat persetujuan pembangunan Gereja diduga pihak gereja melakukan pemalsuan tanda tangan tersebut. Kemudian timbul konflik antara keduanya dan timbul pula alasan-alasan lain oleh warga dalam menolak pembangunan tersebut.
2. Konflik pembangunan GBI Tlogosari berlangsung lama yang kira-kira selama 22 tahun tersebut disebabkan oleh kurangnya komunikasi antara warga sekitar dengan pihak Gereja. Pada pihak GBI Tlogosari yang tidak memiliki cara lain untuk membangun komunikasi dengan warga sekitar. Sebagai warga pendatang pihak Gereja kurang juga dalam memahami karakter warga asli Tlogosari Kulon, sehingga sulit mencari celah awal dalam membangun komunikasi. Sedangkan dari pihak warga, juga kurang mengerti cara mereka dalam membangun kehidupan masyarakat yang heterogen. Warga yang merasa sebagai

kelompok yang lebih besar dan berjumlah banyak yang kemudian memiliki sikap dominan terhadap pihak Gereja yang statusnya sebagai warga pendatang. Dengan demikian konflik yang berlangsung lama dalam pembangunan GBI Tlogosari memerlukan bantuan pihak ketiga sebagai mediator yang dapat memberikan jalan tengah secara cepat dan tanpa merugikan keduanya.

3. Strategi pemerintah wilayah sebagai mediator dalam menangani masalah konflik pembangunan Gereja yang telah berlangsung selama 22 tahun yaitu dengan memberikan peningkatan keamanan terhadap pihak Gereja yang mendapat tekanan dan intervensi dari warga yang menolak pembangunan Gereja. Kemudian warga sekitar juga sering melakukan demonstrasi dalam penolakan pembangunan. Pemerintah juga memberikan jalan keluar melalui perbaikan terhadap sistem pemerintahan wilayah tersebut dengan melakukan pergantian Kepala Kelurahan yang kemudian membagi jabatan antara warga lama dengan warga pendatang dari tingkat kelurahan hingga tingkat RT, sehingga tidak timpang sebelah dan menyebabkan konflik yang serupa.

B. Saran

Dalam penelitian ini penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, karena masih banyak kekerungan didalamnya. Maka dari itu penulis berharap adanya masukan baik kritik serta saran, untuk perbaikan selanjutnya.

Dalam hal ini penulis ingin memberikan kesan dan pesan dalam penelitian Konflik yang terjadi dalam pembangunan GBI Tlogosari yang pembangunannya ditolak oleh warga sekitar Gereja sejak tahun 1998. Pada tahun 2020 akhirnya konflik pembangunan GBI Tlogosari ini dinyatakan berakhir dan pihak Gereja melanjutkan pembangunan hingga sekarang telah berhasil dibangun dan digunakan untuk beribadah. Pendeta Wahyudi beserta jemaatnya telah dapat beribadah dengan nyaman dan secara resmi mereka memiliki rumah ibadah yang telah mereka impikan sejak tahun 1998 tersebut. Pihak warga sekitar juga telah menemukan titik terang dalam menerima GBI Tlogosari yang kini hadir di tengah-tengah warga Tlogosari Kulon.

Penulis sangat mengapresiasi kepada pihak pemerintah yang akhirnya menyelesaikan konflik pembangunan Gereja meskipun dapat dikatakan dengan penanganan yang lambat. Untuk pesan atau saran dari penulis kepada warga sekitar Gereja dan pihak GBI Tlogosari sebagai kedua belah pihak yang berkonflik, setelah ini masyarakat harus tetap konsisten dalam menjaga harmoni dalam kerukunan sebagai umat beragama maupun sebagai warga negara yang baik. Karena bagaimanapun

juga hidup berdampingan secara heterogen memang tidak dapat dihindari, memahai satu sama lain dan saling berkomunikasi dengan baik adaah sebagai jalan untuk mempertahankan kerukunan di wilayah tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Amindoni, Ayomi. (2019, 22 November). “Api dalam sekam” konflik Aceh Singkil: “Kita umat Kristen di sini merasa terombang-ambing”. Diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-50471436> pada 8 April 2021 pukul 20.36 WIB
- Arifinsyah, (2015). *Konflik Rumah Ibadah (Studi Kasus Relokasi Gereja HKBP Desa Laut Dendang)*. Medan: Jurnal Ushuluddin UINSU, Vol. 18 No. 1.
- Arikunto, Suharismi. (2011). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asroni. (2020). *Resolusi Konflik Agama: Perspektif Perennial*, Jurnal Studi Agama-Agama; RELIGI, Vol. 16 No. 1.
- Basuki. (2008). Jurnal Ilkom UPN Yogyakarta Volume 6, Nomor 2: *Konstruksi Peran Pemuka Agama dalam menciptakan Kohesivitas*. Yogyakarta: UPN Yogyakarta.
- Buku Rencana Program Kerja Tahunan (RPTK) Kelurahan Tlogosari Kulon tahun 2020
- GGBI. Sejarah Gabungan Gereja Baptis Indonesia. Diakses dari <https://ggbi.or.id/sejarah-ggbi/> pada 15 Juli 2021 pkl 20.45 WIB
- CNN Indonesia. (2020, 3 Desember). Jejak panjang konflik di Poso. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/jejak-panjang-konflik-di-poso> pada 8 April 2021 pukul 20.34 WIB

- Fatwa, A. Fajrudin. (2007). *Relasi Agama Dalam Konflik Sosial*. Surabaya: LSAS.
- Firdaus, (2017). *Konflik Pembangunan Rumah Ibadah di desa Punt Kayu Kecamatan Batang Pranap Kabupaten Indragirihulu*. Riau: Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau, Vol. 4 No. 2.
- G. Indra, Ichwei. (2008). *Identitas Baptis (Pengantar Kepada Doktrin dan Teologi Baptis)*. Surabaya: Pelayan Mandiri “Michael”
- Ismail, Roni. (2021). *Living Islam: Resolusi Konflik Keagamaan Integratif: Studi Atas Resolusi Konflik Keagamaan di Ambon*. Yogyakarta: Jurnal Living Islam UIN Sunan Kalijaga, Vol. 3 No. 2.
- Jamil, M. Mukhsin. (2007). *Mengelola Konflik Membangun Damai*. Semarang: IAIN Walisongo: Walisongo Meditation Centre.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. KBBI.web.id. Diakses pada 16 Desember 2020
- Koetjaraningrat. (1980). *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Lexy. J. Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Liliweri, Alo. (2005). *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Macbride. (1988). *Menggapai Dunia Damai*. (S. Mainman dkk, Terjemahan). Jakarta: Yayasan Obor.

Monza, Askar. (2018. 23 Agustus). Kronologi Kasus Penistaan Agama Meiliana di Tanjung Balai. Diakses dari <https://nasional.tempo.co/read/1119663/ini-kronologi-kasus-penistaan-agama-meiliana-di-tanjung-balai> pada 8 April 2021 pukul 20.38 WIB

M. Zeitlin, Irving. (1998). *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Rabitha, Daniel. (2014). *Pengelolaan Konflik Rumah Ibadah melalui Pendekatan Struktural dan Kultural*, Jurnal PENAMAS, Vol. 27 No. 3. Diakses dari <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/> pada 17 Desember 2020 pukul 10.55 WIB

Raharjo Jati, Wasisto. (2013). *Kearifan Lokal sebagai Resolusi Konflik*. Yogyakarta: UGM.

Setiadi, Elly M. (2011). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Suparmini. (2015). *Masyarakat Desa-Kota*. Yogyakarta: FIS UNY.

